

KONSEP MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF ILMU SHOROF DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN MASYARAKAT MANUSIA YANG IDEAL

Damanhuri

*STAI Luqman Al Hakim Surabaya
mafatiha32@gmail.com*

Abstrak :

Masyarakat merupakan istilah yang hanya digunakan oleh orang yang tinggal di Nusantara, termasuk Indonesia. Asal istilah ini dari bahasa Arab, sementara cendekiawan dari Arab tidak menyebut dengan istilah ini, melainkan dengan istilah Ijtima'/Mujtama' yang berarti berkumpulnya manusia. Masyarakat dalam ilmu shorof berfungsi untuk menjelaskan makna saling. Makna saling atau interaksi manusia akan terjadi jika manusia berkumpul. Konsep dalam ilmu shorof inilah yang akan menjadi konsep masyarakat, sehingga cendekiawan Nusantara memilih istilah yang berasal dari kata Musyarakat ini, sebab dalam berkumpulnya manusia Indonesia terjadi gotong royong, saling membantu dan lain sebagainya. Dan karena istilah masyarakat dengan arti saling merupakan istilah yang universal dan netral, maka perlu pendidikan masyarakat yang mengiringinya sebagai implikasi dari konsep masyarakat dalam perspektif ilmu shorof untuk mencapai tujuan adanya masyarakat tersebut. Kajian ini akan menguraikan hal tersebut dengan konteks penelitian konstruktif. Membangun konsep masyarakat dalam perspektif ilmu shorof dan bagaimana pendidikan masyarakat untuk mencapai tujuan menjadi manusia yang ideal.

Kata-kata kunci: *Konsep Masyarakat, Ilmu Shorof, Pendidikan Masyarakat*

A. PENDAHULUAN

Adalah Emile Durkheim dikenal sebagai salah satu pencetus sosiologi modern. Ia mendirikan fakultas sosiologi pertama di sebuah universitas Eropa pada 1895, dan menerbitkan salah satu jurnal pertama yang diabdikan kepada ilmu sosial, *L'Année Sociologique* pada 1896. Durkheim menguraikan fakta-fakta sosial dalam sebuah hubungan kelompok manusia kemudian menjadikannya sebagai konsep dalam ilmu sosial. Pada kehidupan sosial terdapat solidaritas sosial.

Durkheim membagi solidaritas sosial kepada solidaritas organik dan solidaritas mekanik. Pada kehidupan sosial dengan solidaritas mekanik, kesadaran kolektif sepenuhnya mencakup kesadaran individual. Mengapa demikian? Karena pada

kelompok manusia dengan solidaritas mekanik, solidaritas sosial berdasarkan kesamaan dalam kepercayaan dan norma-norma sosial. Artinya, sekelompok manusia dengan keinginan yang sama akan cenderung bersama dalam program dan kegiatannya. Aturan yang ditetapkan juga sudah diakui bersama.

Sementara pada solidaritas organik, solidaritas didasarkan pada heterogenitas kepentingan dan pekerjaan dalam kelompok manusia. Solidaritas yang muncul karena tingkat ketergantungan individu kepada individu yang lain karena setiap individu tidak dapat memenuhi seluruh kebutuhan mereka sendiri.

Konsepsi yang dibangun oleh Durkheim ini, secara khusus menurut penulis kurang memberikan kontribusi dalam membangun peradaban yang mulia, karena kajiannya hanya untuk memberikan pengakuan terhadap adanya kelompok komunitas manusia yang terdapat dalam kehidupan mereka. Hal ini sangat dipahami, karena Durkheim sendiri berpaham sekuler dan karya-karyanya dimaksudkan untuk memberikan pembuktian menurut pemahamannya, bahwa fenomena keagamaan berasal dari faktor sosial yaitu dari manusia itu sendiri bukan faktor ilahi. Konsep yang dibangun dari tidak adanya keyakinan kepada Tuhan sebagai pencipta manusia tidak kokoh karena tidak memiliki dasar yang kuat. Ikatan bermasyarakat yang seperti ini akan tumbuh dan tenggelam bersama dengan kuat lemahnya manusia itu sendiri. Manusia bersifat inkonsistensi, sehingga konsistensi dalam diri manusia kalau berdasar pandangan dari manusia itu sendiri juga berlaku demikian. Karena itulah perlu diatur dengan aturan yang konsisten sesuai dengan sifat manusia itu sendiri.

Pengaturan yang baik adalah pengaturan kepada kehidupan manusia yang ditetapkan oleh Tuhan yang menciptakan manusia. Berdasar hal ini, maka konteks kajian ini mengonstruksi realitas sosial berlandaskan paradigma. Realitas sosial yang dimaksud dalam kajian ini adalah adanya perbedaan penyebutan istilah terhadap sekumpulan manusia yang berkehidupan dan berperadaban. Dalam bahasa Indonesia disebut dengan *masyarakat*, orang-orang Arab menyebutnya dengan *Ijtima'* atau *Mujtama'* (perkumpulan manusia) dan orang Barat menyebutnya dengan *Society* (sosial). Tentunya perbedaan ini berdasarkan tingkat pemahaman yang terdapat pada masing-masing mereka.

Sedangkan paradigma yang dibangun dalam kajian ini, peneliti menemukan istilah masyarakat itu dalam pembahasan ilmu Shorof (ilmu bahasa Arab yang kajiannya, *wazan mauzun, shighot, bina', makna, dan tashrif*). Ketika merubah *wazan fiil tsulasi mujarrod* menjadi *wazan fiil tsulasi mazid*, salah satu fungsinya adalah untuk *musyarokah*. Peneliti

menelusuri orang pertama yang memberikan penyebutan masyarakat terhadap perkumpulan sekelompok manusia ini, namun tidak menemukannya. Peneliti mendapatkan data bahwa masyarakat berasal dari bahasa arab. Ketika ditelusuri ilmuwan dan sarjana Arab tidak menyebut dengan istilah ini, namun mereka menyebutnya dengan Mujtama'. Hal ini menjadikan peneliti tertarik untuk membuat kajian tentang konsep masyarakat berdasarkan makna kata masyarakat dalam ilmu shorof dan bentuk kehidupan masyarakat yang merupakan implikasi dari pemaknaan tersebut.

Sehingga, kajian ini merupakan penelitian kualitatif dengan konteks penelitian konstruktivisme. Konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan itu bukan hanya merupakan hasil pengalaman terhadap fakta, tetapi juga merupakan hasil konstruksi rasio subjek yang diteliti. Model Konstruktivist berpendapat bahwa yang ada adalah pemaknaan kita tentang *empirical-constructed facts* (konstruksi fakta empirik). Paradigma konstruktivisme memandang ilmu pengetahuan atau kebenaran bersifat relatif. Tidak hanya tunggal, tetapi bisa berubah tergantung interpretasi tiap individu maupun kelompok. Filsafat ini sering juga disebut sebagai paradigma interpretif dan konstruktif, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif.

Berbeda dengan Durkheim, Ibnu Khaldun yang bernama asli Abdurrahman Ibn Khaldun Al Maghribi al Hadrami Al Maliki adalah sejarawan dan bapak sosiologi Islam, walaupun mengakui bahwa banyak peradaban manusia tumbuh tenggelam tanpa adanya ajaran-ajaran agama, namun Ibnu Khaldun bukan sekuler, memahami ajaran-ajaran agama Islam, terutama fikih dan tafsir, sehingga mempengaruhi sikap dan cara pandangnya terhadap Tuhan, manusia dan masyarakat.

Ibnu Khaldun membedakan antara masyarakat dan Negara, yang dalam pemikiran Yunani kuno Negara dan masyarakat adalah identik. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa tabiat dan fitrah manusia itu memerlukan masyarakat, artinya manusia memerlukan kerjasama antar sesama untuk dapat hidup; memperoleh makanan atau mempertahankan diri. Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa jiwa manusia dapat tumbuh dan berkembang dengan pengetahuan dan insting-insting yang dimilikinya. Kepemilikan pengetahuan diperoleh dari bertemunya sanad (hubungan) pengajaran di antara manusia. Dan keterputusan sanad pengajaran dalam masyarakat seiring dengan kemunduran

peradaban yang disebabkan karena masyarakat lebih banyak berkonsentrasi pada kesibukan dalam mencukupi kebutuhan hidup.¹

B. PEMBAHASAN

1. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan cara atau prosedur statistik.² Metode dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang sumber datanya berupa buku-buku dan jurnal-jurnal yang berhubungan dengan tema penelitian. Penelitian pustaka ada dua macam, yaitu: *pertama*, penelitian pustaka yang membutuhkan kajian empirik di lapangan, *kedua*, penelitian pustaka yang membutuhkan kajian filosofik dan teoritik yang ada kaitannya dengan fakta empirik.³

Kajian ini termasuk penelitian pustaka jenis yang kedua. Dalam penelitian ini akan dikaji secara filosofis dan teoritik tentang arti istilah masyarakat dalam teori ilmu shoro dan ilmu sosial budaya dan diambil konsekuensi dari pemaknaan ini dalam bentuk masyarakat yang diharapkan dalam konteks bangsa dan Negara Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan agama. Fakta empirik diambil dari budaya yang berlaku di Indonesia dengan nilai-nilai yang hampir sama, dan ini sangat kuat alasannya karena di Negara Indonesia istilah masyarakat ini digunakan.

Adapun instrument dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Dalam penelitian kualitatif, yang mana jenis metode penelitiannya bersifat deskriptif instrumentnya adalah peneliti langsung. Maka penelitilah yang langsung menghimpun data dari sumber-sumber dan kemudian menganalisisnya dengan mengelompokkan, mengklasifikasi dan meresume semua data yang telah dihimpun. Pengambilan keputusan untuk menetapkan data yang harus diambil dan tidak merupakan otoritas peneliti sepenuhnya. Apabila peneliti salah dalam mengambil keputusan tersebut maka akan sangat berpengaruh pada hasil penelitiannya. Oleh karena itu peran peneliti dalam penelitian ini sangatlah penting.

Peneliti mengumpulkan data dari kitab-kitab Shorof dan ilmu Bahasa, buku dan jurnal untuk menyempurnakan data yang dibutuhkan dalam kajian ini. Kemudian peneliti memilah dan memilih data yang akan menjelaskan konsep masyarakat dalam istilah ilmu shorof dan konsep masyarakat dalam bentuknya yang meliputi tujuannya, programnya dan peradaban yang dibangun dalam konsep ini.

¹ Ibnu Khaldun. *Mukaddimah (terjemahan)*, 2011, Jakarta, Pustaka Al Kautsar,

² Anselm Staus & Juliet Corbin, (Terj) HM Djunaidi Ghony, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1997), 87.

³ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi III*, (Yogyakarta: 1996), 159.

2. Definisi Masyarakat dan Pembahasan tentang Masyarakat.

Masyarakat merupakan istilah yang hanya dikenal dalam bahasa Indonesia atau pada orang-orang yang berdiam di Nusantara. Sependek penelusuran peneliti, belum diketahui siapa orang pertama yang menggunakan istilah ini. Para ahli menjelaskan asal mula istilah ini dari bahasa Arab yaitu *Syaroka* yang berarti ikut serta atau partisipasi. Sementara dalam bahasa Arab untuk masyarakat disebut *Mujtama'*. Dapat disimpulkan bahwa istilah masyarakat bukanlah istilah yang lahir dari orang-orang Arab, walaupun istilah itu dari bahasa arab, tapi lahir dari perenungan orang-orang yang berasal dari Nusantara, dari bahasa Indonesia.

Apa yang dimaksud masyarakat? Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan arti masyarakat sebagai sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.⁴ Sarjono Soekanto memberikan uraian tentang unsur masyarakat bahwa manusia dalam masyarakat itu paling sedikit 2 orang atau lebih.⁵ Apabila dua manusia ini sama-sama memiliki kedewasaan berpikir, maka masyarakat yang terbentuk adalah masyarakat yang dewasa. Masyarakat terdidik dibentuk oleh manusia yang terdidik.

Dari kata inilah, dengan arti seluas-luasnya kemudian muncul istilah masyarakat desa, masyarakat kota, masyarakat modern, masyarakat tradisional, masyarakat ekonomi, masyarakat hukum dan lain sebagainya. Kalau diperhatikan ketika istilah masyarakat disandarkan pada tempat manusia tinggal jadilah nama masyarakat desa dan masyarakat kota. Sedangkan kalau disandarkan pada sifat alat yang digunakan maka terdapat masyarakat modern dan masyarakat tradisional. Bahkan ketika disandingkan dengan aspek kehidupan manusia, seperti aspek ekonomi jadilah masyarakat ekonomi, begitu juga masyarakat hukum yang disandarkan dengan aspek hukum.

Dengan demikian kata masyarakat sangatlah umum, bergantung pada kepada siapa istilah ini disandarkan. bahkan, kata masyarakat bisa mendapatkan awalan *ber-* menjadi bermasyarakat, mendapat awalan *me-* dan akhiran *-kan* menjadi memasyarakatkan, mendapat awalan *ke-* dan akhiran *-an* menjadi kemasyarakatan, dan kata yang lainnya.⁶

Dalam sebuah masyarakat terdapat sejumlah manusia dan pada kehidupan sejumlah manusia maka terdapat budaya atau kebudayaan. Budaya sebagai kata benda diartikan

⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia luar jaringan (KBBI Luring)

⁵ Gungsu Nurmansyah, *Pengantar Antropologi: Sebuah Ikhtisar mengenal Antropologi*, 2019, Banfar Lampung, AURA, hal 52.

⁶ *Masyarakat* pada KBBI Luring (program KBBI di Komputer)

sebagai pikiran, akal budi, adat istiadat, dan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah.⁷ Budaya sendiri berasal dari bahasa sanskerta yaitu *Buddhayah* yaitu bentuk jamak (plural) dari *Budhi* yang berarti budi atau akal. Sementara kebudayaan merupakan hasil kegiatan dan penciptaan akal budi manusia, seperti kesenian, kepercayaan dan adat istiadat.⁸ Walaupun dalam masyarakat terdapat budaya, namun tidak ditemukan istilah masyarakat dalam kata serapan yang berasal dari bahasa sanskerta.⁹

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, atau dengan istilah ilmiah, saling berinteraksi. Manusia kalau sudah berkumpul pasti akan terjadi interaksi. Interaksi yang terjadi dalam waktu yang lama akhirnya menjadi budaya. Interaksi yang lebih besar akan terjadi dalam masyarakat yang diwadahi dalam sebuah Negara. Sehingga Negara akhirnya berinteraksi dengan Negara. Begitu seterusnya.

Ibnu Khaldun sebagai cendekiawan dalam ilmu sosial, yang meliputi ilmu sejarah dan tumbuh kembangnya sebuah peradaban, negara dan masyarakat, menjelaskan bahwa Negara mempunyai umur seperti makhluk hidup lainnya. Umur suatu Negara, menurutnya adalah tiga generasi, yakni sekitar 120 tahun. Satu generasi dihitung 40 tahun. Generasi pertama, hidup dalam keadaan primitif yang keras dan jauh dari kemewahan dan kehidupan kota. Generasi kedua, berhasil meraih kekuasaan dan mendirikan Negara, sehingga beralih dari kehidupan primitif yang keras ke kehidupan kota yang penuh dengan kemewahan. Generasi ketiga, Negara mengalami kehancuran, sebab generasi ini tenggelam dalam kemewahan, penakut dan kehilangan makna kehormatan, keperwiraan dan keberanian.

Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana agar warganya dapat saling berinteraksi. Negara modern misalnya, merupakan kesatuan manusia dengan berbagai macam prasarana, yang memungkinkan para warganya untuk berinteraksi secara intensif, dan dengan frekuensi yang tinggi. Suatu negara modern mempunyai suatu jaringan komunikasi berupa jaringan jalan raya, jaringan jalan kereta api, jaringan perhubungan udara, jaringan telekomunikasi, sistem radio dan televisi, berbagai macam surat kabar di tingkat nasional, suatu sistem upacara pada hari-hari raya nasional dan sebagainya.

Negara dengan wilayah geografis yang lebih kecil berpotensi untuk berinteraksi secara intensif daripada negara dengan wilayah geografis yang sangat luas. Tambahan pula bila negara tersebut berupa kepulauan, seperti halnya negara kita.

⁷ KBBI Luring

⁸ Dr. Binti Maunah, M.Pd.I, *Sosiologi Pendidikan*, 2016, Yogyakarta, Media Akademi, Hal 73.

⁹ Wuriyanto, A. B. (2015). *Kata Serapan Bahasa Sanskerta Dalam Bahasa Indonesia*. KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya, 1(2), 125–134.
<https://doi.org/10.22219/kembara.v1i2.2610>

Adanya prasarana untuk berinteraksi menyebabkan warga dari suatu kelompok manusia itu saling berinteraksi. Sebaliknya, bila hanya adanya suatu potensi untuk berinteraksi saja belum berarti bahwa warga dari suatu kesatuan manusia itu benar-benar akan berinteraksi. Suatu suku bangsa, misalnya saja suku bangsa Bali, mempunyai potensi untuk berinteraksi, yaitu bahasa Bali. Namun, adanya potensi itu saja tidak akan menyebabkan bahwa semua orang Bali tanpa alasan mengembangkan aktivitas yang menyebabkan suatu interaksi secara intensif di antara semua orang Bali tadi.

Hendaknya diperhatikan bahwa tidak semua kesatuan manusia yang bergaul atau berinteraksi itu merupakan masyarakat, karena suatu masyarakat harus mempunyai suatu ikatan lain yang khusus. Sekumpulan orang yang mengerumuni seorang tukang penjual jamu di pinggir jalan tidak dapat disebut sebagai suatu masyarakat. Meskipun kadang-kadang mereka juga berinteraksi secara terbatas, mereka tidak mempunyai suatu ikatan lain kecuali ikatan berupa perhatian terhadap penjual jamu tadi. Demikian juga sekumpulan manusia yang menonton suatu pertandingan sepak bola, dan sebenarnya semua kumpulan manusia penonton apapun juga, tidak disebut masyarakat. Sebaliknya, untuk sekumpulan manusia itu kita pakai istilah kerumunan. Dalam bahasa Inggris telah dipakai istilah crowd.

Ikatan yang membuat suatu kesatuan manusia menjadi suatu masyarakat adalah pola tingkah laku yang khas mengenai semua faktor kehidupannya dalam batas kesatuan itu. Lagipula, pola itu harus bersifat mantap dan kontinu, dengan perkataan lain, pola khas itu harus sudah menjadi adat istiadat yang khas. Dengan demikian, suatu asrama pelajar, suatu akademi kedinasan, atau suatu sekolah, tidak dapat kita sebut masyarakat, karena meskipun kesatuan manusia yang terdiri dari murid, guru, pegawai administrasi, serta para karyawan lain itu terikat dan diatur tingkah lakunya oleh berbagai norma dan aturan sekolah dan lain-lain, tetapi sistem normanya hanya meliputi beberapa sektor kehidupan yang terbatas saja. Sedangkan sebagai kesatuan manusia, suatu asrama atau sekolah itu hanya bersifat sementara, artinya tidak ada kontinuitasnya.

Selain ikatan adat istiadat khas yang meliputi sektor kehidupan dan kontinuitas waktu, warga suatu masyarakat harus juga mempunyai ciri lain, yaitu suatu rasa identitas bahwa mereka memang merupakan suatu kesatuan khusus yang berbeda dari kesatuan-kesatuan manusia lainnya. Ciri ini memang dimiliki oleh penghuni suatu asrama atau anggota suatu sekolah. Akan tetapi, tidak adanya sistem norma yang menyeluruh dan tidak adanya kontinuitas, menyebabkan penghuni suatu asrama atau murid suatu sekolah tidak bisa disebut masyarakat.

Sebaliknya suatu negara, suatu kota, atau desa, misalnya, merupakan suatu kesatuan manusia yang memiliki keempat ciri terurai di atas, yaitu (1) interaksi antar warga-warganya, (2) adat istiadat, norma, hukum dan aturan-aturan khas yang mengatur seluruh pola tingkah laku warga negara kota atau desa; (3) kontinuitass waktu; (4) dan rasa identitas kuat yang mengikat semua warga. Itulah sebabnya suatu negara atau desa dapat kita sebut masyarakat dan kita memang sering berbicara tentang masyarakat Indonesia, masyarakat Filipina, masyarakat Medan, masyarakat Sala, masyarakat Balige, masyarakat Ciamis, atau masyarakat desa Trunyan.

3. Asal Istilah Masyarakat dan Pengertian Masyarakat dalam Ilmu Shorof

Lalu, dari mana istilah masyarakat ini berasal? Siapakah orang yang pertama kali menamakannya dengan istilah ini? Ada yang menulis dalam abstraknya bahwa istilah masyarakat berasal dari bahasa inggris yaitu society.¹⁰ Dan ini merupakan penyesatan istilah walaupun dalam uraiannya menyebut berasal dari bahasa Arab.

Istilah Masyarakat berasal dari bahasa Arab. Hal ini, bisa digambarkan bahwa bahasa Arab sangat erat hubungannya dengan Islam, karena memang bahasa Arab dijadikan Alloh SWT sebagai bahasa Al Quran, kitab suci umat Islam. Hubungan yang erat inilah yang menyebabkan kemana Islam tersiar, ke sana pula bahasa Arab ikut tersebar. Karena sangat sulit untuk mendakwahkan Islam tanpa juga mengajarkan bahasa Arab. Akibatnya, bahasa Arab berpengaruh pula terhadap berbagai bahasa yang dipergunakan oleh umat Islam di berbagai penjuru dunia. Termasuk penyebaran di Indonesia dan Nusantara.

Selain itu, adanya muslim Melayu-Indonesia yang belajar di Mekah dan Madinah sejak abadke-17 memperkuat perkembangan bahasa Arab di Nusantara. Kecenderungan intelektual yang mencolok ialah perkembangan syariah dan tasawuf yang melahirkan sastra keagamaan yang diungkapkan dalam bahasa melayu, Arab dan Jawa. Sastra keagamaan tersebut judulnya menggunakan bahasa Arab, dan bahkan banyak yang ditulis dalam bahasa Arab. Naskah melayu ini ribuan jumlahnya tapi tidak diketahui pastinya, setiap peneliti menyebut berbeda. Selain itu, kitab-kitab klasik berbahasa Arab yang disusun oleh para Ulama' Arab banyak pula dipelajari di Indonesia sejak abad ke-16. Dengan demikian wajar saja jika banyak sekali unsur bahasa Arab baik berupa kata, istilah atau ungkapan digunakan dalam bahasa Melayu, bahasa Indonesia.¹¹

¹⁰ Prasetyo, D., & Irwansyah. (2020). *Memahami Masyarakat Dan Perspektifnya* . *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL*, 1(1), 163-175. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v1i1.253>

¹¹ Syamsul Hadi, *Kata-Kata Arab dalam Bahasa Indonesia*, 2015, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, hal 2-5

Namun, walaupun sedemikian besar pengaruhnya Islam dan bahasa Arabnya pada bahasa Indonesia, tapi istilah masyarakat tetap bukanlah istilah yang dilahirkan dari ulama' dan cendekiawan Arab. Dalam kajian ilmu shorof, dalam kitab *Amsilah Tasrifiyah*, ditemukan istilah yang identik yaitu *Musarakah* yang kemudian menjadi *Masyarakat*. Hal ini, menguatkan apa yang sudah diuraikan bahwa istilah *Masyarakat* menjadi pilihan cendekiawan muslim Indonesia atau Nusantara untuk mengakomodir kemajemukan orang-orang yang tinggal di Indonesia, sehingga istilah masyarakat hanya dikenal di kalangan orang-orang Indonesia.

Dalam bahasa Inggris digunakan istilah *society*, sehingga ilmu tentang masyarakat dikenal dengan *sociology* (sosiologi) dan kemudian dari istilah ini muncul istilah lainnya, seperti *pandai bersosialisasi*. Sementara dalam bahasa Arab sendiri, mereka menyebut masyarakat dengan *Mujtama'*, perkumpulan orang-orang dikenal dengan *Ijtima'* dan kesepakatan di antara mereka disebut dengan *Ijma'*. *Ijtima'* atau *Mujtama'* artinya berkumpulnya manusia yang menyebabkan terjadinya fungsi masyarakat.

Selanjutnya, mari beralih pada asal usul masyarakat dalam ilmu shorof. Ilmu shorof adalah ilmu yang membahas perubahan keadaan kata dari satu bentuk kata menjadi bentuk kata yang lain sesuai dengan arti kata yang dikehendaki.¹² Ada juga yang memberikan definisi ilmu yang dengannya bisa mengetahui bagaimana terbentuknya bangunan kata dan keadaannya tapi bukan membahas mukrob dan mabni.¹³ Ilmu shorof dikatakan oleh para ulama shorof sebagai ibu ilmu sedangkan ilmu Nahwu adalah bapaknya ilmu. Para ulama kemudian menganjurkan untuk belajar ilmu shorof karena harus mendahulukan ibu, apalagi surga ada di telapak kaki ibu.

Bentuk kata dalam ilmu shorof disebut *sighot*. Dan setiap *sighot* memiliki wazan. Wazan dapat dipahami sebagai patokan. Dalam ilmu shorof, kata dalam bahasa Arab memiliki patokannya masing-masing. Istilah masyarakat dalam ilmu shorof diambil dari istilah *Musyarokatun* merupakan bentuk *Mashdar* dengan wazan *Mufaalatun* dari fiil tsulatsi mazid biharfin (fiil dengan tiga huruf asli dan ditambah satu huruf) *syaa ro ka* yang fiil tsulasi mujarrohnya (fiil dengan tiga huruf asli) adalah *Syarika Yasyroku Syarkan Syirkatan Syarikatan* yang bermakna menjadi sekutunya, temannya. Sedangkan *Syaa roka – Yusyaa riku* bermakna bersekutu dengan bisa juga bermakna menaruh simpati jika ditambahi dengan huruf jar *Fii*.¹⁴

¹² Majmaal Buhuts. *Al Bahtsu fii Al Qowaid*, hal 34

¹³ Slamet Darain. *Al Bidayah Fii Ilmi Shorf*. Malang, 2012, UIN-Maliki Press, hal 1.

¹⁴ Ahmad Warson Munawwir. *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, 1997, Surabaya, Pustaka Progressif, hal 715

Bhs Indonesia	Dari Bhs Arab	Wazan Bhs Arab	Dari Fiil Madhi Mazid	Dengan Fiil Tsulasi Mujarrod
Masyarakat	مُشَارَكَةٌ	مُفَاعَلَةٌ	شَارَكَ	شَرِكَ يَشْرِكُ

Dalam makna leksikal, *musyarakat* memiliki arti ‘bersekutu dengan’ atau ‘menaruh simpati’. Dalam bahasa yang lebih luas, bersekutu ini memiliki arti berekanaan dengan, berkawanan dengan, menggabungkan diri dengan, merupakan himpunan.¹⁵ Namun untuk makna dengan konotasi negatif, bersekutu indetik dengan bersekongkol dan berkomplot.¹⁶ Pemaknaan ini akan memberikan kontribusi dalam menjalankan tugas dan fungsi masyarakat dalam kehidupan manusia.

Kitab *amtsilah tasrifiyah* adalah kitab rujukan bagi setiap santri yang ingin memiliki kemampuan bahasa Arab. Di dalamnya, berisikan contoh-contoh tasrifan baik istilah atau tashrif lughowi. Kitab *al-Amtsilah at-Tasrifiyah* dikarang oleh KH Muhammad Ma’shum bin Ali. KH Ma’shum lahir di Maskumambang, Gresik, berasal dari Pondok Pesantren Seblak Jombang. Kiai Ma’shum merupakan menantu dari Hadratussyekh KH Hasyim Asyari. Nama lengkapnya adalah Muhammad Ma’shum bin Ali bin Abdul Jabbar al-Maskumambani. Beliau wafat pada tanggal 24 Ramadhan 1351 atau 8 Januari 1933. Kiai Ma’shum merupakan ulama yang produktif, di antara karya-karyanya adalah *Al-Amtsilah At-Tashrifiyah*, *Fathul Qadir*, *ad-Durus Al-Falakiyah*, dan *Badi’atul Mitsal*.¹⁷

Dalam kitab ini terdapat keterangan yang menunjukkan secara gamblang bahwa istilah masyarakat yang digunakan di wilayah Nusantara termasuk Indonesia merupakan istilah yang diambil dari kata bahasa Arab. Dan hal itu, dipilih menurut penulis karena maksud yang terkandung dalam kata ini mewakili fungsi dan tugas manusia dalam kehidupan sosialnya. Berikut yang dijelaskan dalam kitab tersebut,

المشاركة : أن يفعل أحدهما ما يفعله الآخر، حتى يكون كل منهما فاعلا ومفعولا.

Artinya, musyarokah adalah salah satu dari dua orang, melakukan atau mengerjakan pekerjaan yang dilakukan oleh yang lain, sampai keadaannya masing-masing dari kedua orang tersebut menjadi subjek (yang mengerjakan) sekaligus menjadi objek (yang dikenai pekerjaan).¹⁸

¹⁵ Bersekutu, KBBI Luring.

¹⁶ Idem.

¹⁷ Amin Nur Hakim, *Mengenal Kitab Amtsilah tasrifiyah*, <https://www.nu.or.id/pustaka/mengenal-al-amtsilah-at-tashrifiyah-kitab-dasar-belajar-sharaf-tseSw>

¹⁸ Muhammad Ma’shum bin Ali. *Al Amtsilah At Tasrifiyah*, tt, Surabaya, Salim Nabhan. Hal 14-15.

Dari penjelasan ini, dapat dipahami bahwa masyarakat bermakna saling. Contohnya, kalau ada program di masyarakat seperti mengajar, maka semua anggota masyarakat saling mengajar antar satu dengan yang lain. Misalnya, si A memiliki kemampuan mengajar ngaji, dan si B memiliki kemampuan menyanyi, kemudian si A mengajar ngaji kepada orang lain dan si B mengajar seni menyanyi kepada yang lain. Sehingga si A menjadi murid si B dan si B menjadi murid si A. Gambaran seperti inilah yang menjadikan anggota masyarakat itu aktif, sehingga masyarakat seperti ini bisa disebut masyarakat mengajar.

Bagi seorang muslim pembelajar, istilah yang identik digunakan dalam pembahasan Fiqh Muamalah yaitu Musyarokah. Musyârah merupakan suatu akad kerjasama antara dua belah pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan resiko akan ditanggung sesuai dengan kesepakatan atau kebolehan. Para ulama fiqh sepakat tentang keabsahan atau kebolehan praktek musyârah ini secara global, sehingga mendapat pengakuan dan legalitas syar'i.¹⁹ Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) menurut penulis, menggabungkan konsep masyarakat sebagai hubungan interaktif sekumpulan manusia dengan konsep musyarokah dalam kepentingan ekonomi masing-masing anggota ASEAN. Hal ini dikuatkan dalam karakteristik MEA yaitu salah satunya ekonomi yang terpadu dan terintegrasi penuh.²⁰

Konsep masyarakat dalam perspektif ilmu shorof bersifat universal. Artinya mengikuti program yang diangkat dalam sebuah masyarakat tersebut. Karena itulah, konsep masyarakat dalam ilmu shorof bisa diaplikasikan pada kegiatan manusia yang bersifat positif dan memberikan dampak positif bagi dirinya, orang lain dan lingkungan sekitarnya. Karena makna saling di sini, harus mengarah pada kegiatan yang saling memberikan keuntungan dan kemanfaatan sebagaimana spirit dan semangat yang serupa pada istilah musyârah dalam ekonomi Islam.

Namun karena hal ini juga bisa berlaku sebaliknya, artinya program yang diangkat bisa program yang berdampak negatif. Seperti kegiatan mencuri, ketika kegiatan ini terjadi dan diangkat menjadi program maka pada masyarakat akhirnya terjadi interaksi yaitu saling mencuri. Karena hal inilah maka perlu ada penjelasan tentang pendidikan masyarakat dan pembinaan masyarakat dalam perspektik ilmu shorof. Istilah masyarakat

¹⁹ MusfirohM. (2016) "Musyârah dalam Ekonomi Islam (Aplikasi Musyârah dalam Fiqih dan Perbankan Syariah)", *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum*, 2(01), pp. 173 - 186. doi: <https://doi.org/10.32699/syariati.v2i01.1127>.

²⁰ Masyarakat Ekonomi ASEAN pada <https://meaindonesia.ekon.go.id/mea/>

dengan arti saling merupakan istilah yang umum dan netral, maka perlu pendidikan masyarakat yang mengiringinya sebagai implikasi dari konsep masyarakat dalam perspektif ilmu shorof untuk mencapai tujuan adanya masyarakat tersebut.

4. Pendidikan Masyarakat Perspektif Ilmu Shorof.

Pendidikan memiliki pengertian tentang berbagai usaha yang dilakukan seseorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif.²¹ Jadi rukun dalam pendidikan harus ada tujuan yang akan dicapai, ada pendidik, ada anak didik, ada materi pendidikan, ada media pendidikan dan evaluasi untuk mengetahui apakah proses yang dilakukan sudah mencapai tujuan atau belum. Usaha bisa bermacam-macam. Satu di antaranya dengan cara mengajarnya, yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya.

Sedangkan pengertian masyarakat dalam ilmu shorof sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, bahwa bermakna saling atau terdapat interaksi. Sehingga rukun masyarakat dalam perspektif ini, harus terdapat tujuan, ada dua belah pihak, orang pertama dan kedua (atau lebih, untuk terjadinya interaksi), ada program dan kegiatan, ada kesepakatan.

Kalau kita hubungkan untuk apa interaksi dua orang (pendidik dan anak didik) dilakukan? Untuk menjawab pertanyaan ini, maka kita harus memahami tujuan manusia diwujudkan di alam ini. Dan pemikiran mendalam tentang tujuan ini tidak akan ditemukan kalau tidak dihubungkan dengan tujuan manusia diciptakan. Sebagaimana, misalnya laptop untuk apa dibuat? Program yang ada di dalam laptop untuk apa dijalankan? Maka perlu menghubungkan dengan tujuan pembuatan laptop. Tujuan manusia diciptakan adalah agar beribadah kepada Allah SWT yang telah menciptakan, mengajarkan ilmu dan menyediakan seluruh sarana dan prasarana kepada manusia untuk terlaksananya ibadah tersebut.

Jadi dalam pendidikan ada proses pengajaran, pembelajaran, dan pembinaan mental spiritual. Hal ini karena manusia memiliki aspek jasmani dan aspek rohani. Tujuan pendidikan dalam UU No 2 Tahun 1989 adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan juga untuk mengembangkan manusia seutuhnya. Maksud dari manusia seutuhnya yaitu: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, budi pekerti yang luhur, keterampilan dan pengetahuan yang memadai, kesehatan jasmani dan rohani yang baik,

²¹ Dr. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 2005, Bandung, Remaja Rosdakarya, hal 28.

serta kepribadian yang mantap, mandiri, dan juga mempunyai rasa tanggung jawab dalam urusan bermasyarakat dan berbangsa.²²

Merujuk pada pasal 3 Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional berbunyi bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²³

Pendidikan masyarakat dalam kajian ini bukan bermakna pendidikan dalam masyarakat. Pendidikan masyarakat disebut juga dengan pembinaan masyarakat. Pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja, yang dijalani secara lebih efektif.²⁴

Tujuan pembinaan agar orang yang menjalani pembinaan mampu mencapai tujuan hidup atau kerja yang digumuli secara lebih efisien dan efektif dari sebelumnya. Dari pengertian tersebut dapat diketahui unsur pokok dari pembinaan yaitu: mendapatkan sikap (*attitude*) atau kecakapan (*skill*). Dalam Pembinaan Masyarakat Desa, secara teoritis paling kurang dapat dikategorikan menjadi tiga macam pendekatan, yaitu: mobilisasi, partisipasi dan akulturasi.

Pembinaan yang menekankan pada mobilisasi ada dasarnya berangkat dari model pembangunan *top down* (masyarakat yang menjadi sasaran tidak mempunyai andil apapun dalam merencanakan pembangunan yang dilakukan). Dalam istilah pendidikan, mobilisasi yaitu pembiasaan dengan keteladanan. Biasanya diberikan pada manusia yang berusia dibawah 7 tahun. Dalam Fiqih Islam, Nabi Muhammad SAW menyuruh anak muslim untuk membiasakan sholat pada usia 7 tahun dan memberikan tambahan pukulan padanya jika tidak mengerjakan sholat pada usia 10 tahun.²⁵ Usia pendidikan pada usia Sekolah Dasar.

²² Undang Undang RI No 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU2-1989Sisdiknas.pdf>

²³ UU No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pada https://pmpk.kemdikbud.go.id/assets/docs/UU_2003_No_20_-_Sistem_Pendidikan_Nasional.pdf

²⁴ Mangunhardjana. *Pembinaan ; Arti dan Metodenya*, 1991, Yogyakarta, Kanisius, hal 12.

²⁵ Nasih Nashrullah, *Alasan Mengapa kita diminta ajari anak sholat usia 7 tahun*, Pada <https://www.republika.co.id/berita/qcu7m7320/alasan-mengapa-kita-diminta-ajari-anak-sholat-usia-7-tahun>

Pendekatan partisipatif, di mana perencana, agents dan masyarakat yang dijadikan sasaran pembangunan bersama-sama merancang dan memikirkan pembangunan yang diperlukan masyarakat. Pendekatan ini dapat disebut sebagai pendekatan yang berakar dari model *bottom-up development*. Dalam istilah pendidikan, partisipatif merupakan pembiasaan dengan pemahaman. Yaitu masa sebelum dan setelah baligh, usia 10 tahun sampai usia baligh awal. Dalam pendidikan bukan hanya pendiktean tapi juga dengan adanya pemahaman yang diberikan, sehingga pemahaman tersebut akan membantu dirinya untuk berpartisipasi dalam proses pembinaan dan pendidikan.

Pendekatan akulturatif, dimulai proyek pengembangan masyarakat dan hal-hal yang konkrit, yang berkaitan erat dengan kebutuhan hidup manusia pada umumnya yang didahulukan. Kemudian setelah anggota masyarakat dapat merasakan manfaat yang didapat dari proyek itu, lalu secara berangsur-angsur diperkenalkan pula hal-hal yang lebih bersifat abstrak seperti ajaran agama dan sistim kepercayaan.²⁶

Selanjutnya, bagaimana pendidikan masyarakat menurut perspektif ilmu shorof? Interaksi saling pada masyarakat harus sesuai dengan tujuan pendidikan, yaitu pada tercapainya perkembangan manusia yang positif. Garis bawah kata positif, positif secara lahiriah dan batiniah.

Dalam pandangan ilmu shorof, pada sebuah masyarakat ada berbagai bentuk model manusia dan ada berbagai kegiatan manusia. Model perbuatan manusia mengikuti pola yang dia ikuti. Pola yang diikuti ini menjadi patokan dan panduan dalam membuat karya. Karya manusia mengikuti bentuk yang dikehendaki. Bentuk (model) manusia ini dalam ilmu shorof disebut *sighot*, yang artinya bentuk. Dan setiap *sighot* memiliki *wazan*, yang artinya pertimbangan atau dalam konteks ini adalah pola atau patokan.

Maka, bentuk masyarakat yang seperti apa yang dikehendaki akan mengikuti contoh/patokan masyarakat lainnya yang sudah terbukti. Artinya, secara sederhana setiap bentuk yang baru maka akan mengikuti bentuk sebelumnya. Dalam proses ini, maka terjadilah apa yang disebut dengan proses pendidikan, proses seorang anak didik mengembangkan dirinya menjadi anak yang terdidik yang ideal dengan bantuan seorang pendidik. Maka praktis dalam interaksinya, seorang anak didik akan mengikuti pendidik dalam semua yang menurutnya bisa diikuti, artinya pendidik menjadi contoh bagi anak didiknya. Ungkapan di masyarakat tentang 'guru kencing berdiri, murid kencing berlari' nampaknya mengikuti proses *sighot* yang mengikuti *wazan*.

²⁶ Moh Abu Suhud, *Pembinaan Masyarakat Desa oleh PPM IAIN Sunan Kalijaga*, Aplikasi, JurnalAplikasillmu-ilmu Agama.Vol.il, No. 2Desember2001:172-196

Sighot atau bentuk masyarakat sangat bergantung pada tujuan masyarakat tersebut melaksanakan program kegiatan. Karena itu, tujuan menentukan program. Untuk tujuan kebaikan maka program harus kebaikan. Dan sifat dasar manusia adalah baik dan senang terhadap yang baik-baik. Panca indra yang terdapat pada manusia memiliki andil yang sangat penting untuk membentuk diri manusia itu. Kegiatan manusia secara umum bisa terkategori menjadi kegiatan aktif dan kegiatan pasif. Indra pendengaran telinga, indra penciuman hidung dan indra penglihatan mata merupakan indra yang aktif untuk menerima semua informasi terkait yang sumbernya dari pendengaran, penglihatan dan aroma dan bau. Semua informasi yang diterima manusia akan mempengaruhi dirinya dalam kegiatan aktif manusia yaitu berkata dan berbuat. Perkataan yang dilakukan oleh mulut dan perbuatan yang dilakukan oleh kaki dan tangan. Kalau perbuatan dan perkataan manusia itu positif itu merupakan hasil penerimaan informasi yang positif yang diperlihatkan kepadanya dan yang didengar oleh dirinya. Begitu juga berlaku sebaliknya.

Dalam konteks masyarakat, wazan sebagai patokan manusia dalam berbuat, akan menjadi contoh manusia dalam melakukan aktifitasnya, baik aktifitas perkataan dan aktifitas perbuatan. Untuk mewujudkan perkataan dan perbuatan manusia yang seperti apa, maka harus dicarikan patokan dan contohnya dalam masyarakat. Misalnya, kalau kita baca dalam Al Quran untuk patokan dan contoh orang yang menjadi penguasa dan kaya, maka ada contoh yang baik yaitu pada pribadi Nabi Sulaiman AS dan juga terdapat contoh yang buruk yaitu pada pribadi Fir'aun dan Qorun. Karena itulah, posisi pendidikan masyarakat dalam ilmu shorof untuk menghantarkan manusia pada bentuk dan wazan yang diharapkan sesuai dengan tujuan manusia diwujudkan di alam.

5. Tujuan Masyarakat Berdasar Tujuan Manusia

Sosiologi merupakan suatu ilmu pengetahuan yang memiliki objek kajian berupa masyarakat dan memiliki fokus pembahasan berupa kehidupan sosial dan gejala - gejala sosial yang terdapat di sekitar lingkungan masyarakat. Suatu ilmu sosiologi memiliki ciri – ciri antara lain ; (1) Kumulatif, merupakan hasil pengembangan dari teori sosiologi yang sudah ada sebelumnya. (2) Bersifat non etis, suatu ilmu sosiologi merupakan suatu ilmu yang berusaha untuk mengungkap suatu fakta terhadap fenomena-fenomena sosial yang terdapat di sekitar lingkungan masyarakat. (3) Empiris, suatu ilmu sosiologi merupakan suatu ilmu yang bermula dari hasil suatu penelitian atau observasi. (4) Teoritis, suatu ilmu sosiologi merupakan suatu ilmu yang bersifat abstrak yang disusun berdasarkan hasil pengamatan empiris.

Sosiologi tidak bisa menjelaskan tujuan manusia diciptakan, tidak bisa menjelaskan mengapa manusia memiliki sifat harus berinteraksi dengan yang lain. Hal itu disebabkan karena sosiologi berasal dari perspektif barat, dengan istilah *society* yang melahirkan *sociology*. Paradigma ketuhanan tidak diikuti dalam perspektif barat. Berbeda dengan istilah yang digunakan orang-orang Nusantara. Orang-orang Nusantara merupakan orang yang berkenalan dengan Al Quran, belajar bahasa Arab, menyerap bahasa arab menjadi bahasa mereka, memberikan istilah yang menggambarkan kedalaman dan keluasan pemahaman dan tentunya sebagai orang yang mengerti tujuan manusia diciptakan. Manusia diciptakan untuk beribadah kepada Pencipta manusia, Tuhan alam semesta. Dan ibadah ini dalam rangka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Karenanya, manusia dalam kehidupannya akan mengajak manusia yang lainnya mendapatkan kebahagiaan tersebut. Dan untuk tujuan itulah, manusia saling membantu satu sama lain dalam memenuhi kebutuhan untuk bisa hidup bahagia di dunia dan di akhirat.

Gambaran saling membantu dalam urusan manusia pada kehidupan mereka inilah yang menjadikan istilah 'Masyarakat' yang berasal dari kata *Musyaarakah* digunakan oleh masyarakat Nusantara yang berbahasa melayu. Serupa dengan penggunaan ini, masyarakat Indonesia menyebut cerita dan kisah perjalanan umat dari kehidupan orang-orang sebelumnya dengan istilah 'Sejarah' mengambil dari bahasa Arab *Syajaroh* yang artinya pohon. Karena masyarakat Indonesia yang melihat dengan baik, memberikan pemahaman dan pemaknaan dari symbol pohon. Pohon memiliki akar, batang, daun, bunga, buah, dan tumbuh pohon baru. Demikian halnya, paradigma yang sedang berusaha dibangun pada istilah sejarah. Yaitu, agar semua orang yang membaca dan mendengarnya bisa mengambil pengetahuan pelajaran yang baik. Untuk melahirkan generasi yang baik maka harus dimulai dari calon generasi yang baik pula. Bibit yang unggul maka akan melahirkan buah yang unggul, begitu seterusnya. Dan menurut penulis, hal ini juga terinspirasi oleh buah yang baik yang dijelaskan dalam Al Quran.

Sehingga tujuan masyarakat yang baik harus berdasarkan pada tujuan manusia yang baik. Manusia hidup bertujuan untuk beribadah kepada Allah SWT. Dan ibadah itu merupakan jalan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat. Tujuan seperti ini harus sudah tertanam dalam diri manusia, sehingga ketika saatnya dia harus berkeluarga maka tujuan yang baik ini akan tumbuh dan subur juga pada keluarga mereka. Dan pada saatnya, ketika tujuan ini sudah menjadi kesatuan tujuan pada keluarga akan membentuk kesatuan tujuan pada masyarakat. Dan bersatunya tujuan mulia pada sebuah masyarakat akan terbentuk dengan media proses pendidikan.

Jadi pendidikan manusia akan dimulai dalam diri manusia dan berakhir pada diri mereka juga. Sebuah generasi manusia yang terdidik akan melahirkan generasi manusia yang terdidik berikutnya dengan syarat jika proses pendidikan ini terus dibiasakan dan dilakukan. Manakala proses dan program pendidikan tidak dilanjutkan, bahkan sudah mulai fokus pada yang lainnya maka tidak menutup kemungkinan generasi terdidik akan melahirkan generasi tidak terdidik.

Masyarakat sebagai tempat beberapa keluarga harus mampu untuk selalu menjaga tujuan adanya masyarakat agar sesuai dengan tujuan manusianya. Tentunya tujuan yang berorientasi dunia akhirat, dengan sasaran jiwa dan raga, program pendidikan yang memenuhi semua kebutuhan indra manusia.

6. Program Pendidikan Masyarakat berdasar Tujuan Masyarakat

Tujuan pendidikan tidak mungkin tercapai tanpa melalui seleksi dan desain kurikulum yang tepat. Inilah yang disampaikan oleh Ahmad Tafsir setelah mengemukakan pendapat para ahli pendidikan di dunia.²⁷ Sejumlah disiplin ilmu yang merupakan isi penting kurikulum harus dirancang dengan tepat. Materi kurikulum sebenarnya hanyalah alat dalam mencapai tujuan pendidikan manusia. Untuk mengetahui penting atau tidaknya disiplin ilmu dimasukkan ke dalam kurikulum, maka harus dijelaskan apa andil disiplin ilmu itu dalam pencapaian tujuan yang telah dirumuskan. Karenanya para pendesain program kurikulum tidak boleh melupakan kaitan antara materi kurikulum dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai.

Realita adanya variasi tujuan antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain, pasti menyebabkan perbedaan kurikulum program yang ditetapkan. Mendesain program untuk masyarakat maka harus mempertimbangkan nilai-nilai tertinggi, yang diyakini kebenarannya dan lebih tinggi kedudukannya dari kurikulum itu sendiri, yang menentukan rumusan tujuan yang dibuat. Sedangkan program dengan kurikulumnya hanyalah alat atau media untuk mencapai tujuan itu.

Bagi orang Islam, nilai tertinggi yang diyakini kebenarannya adalah nilai-nilai yang ada dalam Al Quran dan Hadits. Karena itu, Al Quran dan Hadits dijadikan landasan teori pendidikan dalam mendidik manusia. Al Quran meninggikan derajat orang mukmin yang berilmu. Hadits Nabi juga memberikan kunci tercapainya tujuan manusia dalam mencapai kebahagiaan di dunia, kebahagiaan di akhirat, dan kebahagiaan di dunia dan

²⁷ Dr. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 2005, Bandung, Remaja Rosdakarya, hal 67.

akhirat sekaligus yaitu dengan ilmu. Karenanya, Islam tidak mengenal pembedaan dalam hal ilmu, tapi seluruh ilmu diajarkan dari sudut pandang Islam.

Disiplin ilmu dalam pandangan Islam terdapat tiga kategori. Kategori pertama, adalah ilmu-ilmu yang berkaitan dengan al Quran dan Hadits. Ahmad Tafsir menyebutnya dengan ilmu-ilmu essensial, karena pada ilmu-ilmu ini terkandung nilai-nilai essensial dalam Islam. Tafsir mengkritik penamaan ilmu-ilmu ini dengan ilmu-ilmu agama. Menurutnya, penamaan kategori pertama ini istilah ilmu religious, atau ilmu agama, jelas tidak dapat diterima karena akan memberikan dampak bahwa kategori ilmu yang lainnya tidak religius, bukan ilmu agama. Padahal, Al Quran tidak mengontradiksikan subjek pengetahuan seperti itu. Ahmad Tafsir memberikan penguatan melalui pendapa Shaleh Abdullah yang mengutip Ismail Al Faruqi tentang kesatuan ilmu dalam Islam. Menurut Al Faruqi, memperoleh kebenaran tiada jalan lain kecuali dengan bacaan yang cerdas terhadap alam melalui laporan dan eksperimen ilmiah atau dengan membaca wahyu Tuhan dalam kitab suci-Nya, pembacaan dan pendengaran yang baik dan cerdas terhadap ayat kauniyah dan ayat qouliyah.

Kemudian apa yang menjadi program masyarakat atau pendidikan masyarakat dalam mencapai tujuan masyarakat? Kalau berdasar ulasan sebelumnya, bahwa manusia memiliki indra yang pasif sebagai penerima (telinga, mata, hidung) dan indra yang aktif (mulut, tangan, kaki) yang melahirkan aktifitas manusia. Disebut aktifitas karena berasal dan dikerjakan oleh indra yang aktif. Aktifitas manusia bisa berupa perkataan dan bisa berupa perbuatan. Sementara perkembangan manusia melalui tahapan anak-anak, remaja, dewasa, orang tua. Dan perkembangan ini secara fisik.

Berdasar hal di atas, maka program pendidikan masyarakat untuk tujuan pendidikan yang dikehendaki yang pertama adalah menguatkan tri pusat pendidikan. Tri pusat pendidikan merupakan tiga pusat pendidikan secara bertahap dan terpadu mengemban suatu tanggungjawab pendidikan bagi generasi muda, dengan kata lain perbuatan mendidik yang dilakukan orang tua terhadap anak juga dilakukan oleh sekolah dengan memperkuatnya serta dikontrol oleh masyarakat sebagai lingkungan sosial anak.

a. Menguatkan Keluarga (Informal)

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Keluarga juga dikatakan sebagai lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang banyak diterima oleh anak adalah di dalam keluarga.

b. Lembaga pendidikan sekolah (formal)

Pendidikan di sekolah merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Berhasil baik atau tidaknya pendidikan di sekolah tergantung pada pengaruh pendidikan di dalam keluarga. Pendidikan di sekolah adalah pendidikan yang diperoleh oleh seseorang di sekolah secara teratur, sistematis, bertingkat, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat (mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi).

c. Lembaga pendidikan masyarakat (non formal)

Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini telah mulai ketika anak-anak lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar dari pendidikan sekolah. Oleh karena itu, masyarakat memiliki peran penting di dalam dunia pendidikan, dimana masyarakat adalah sebagai kesatuan yang memiliki tujuan yang sama termasuk dalam bidang pendidikan, yang mana para orang tua menginginkan anak-anak mereka mendapat pendidikan yang tinggi dan mumpuni, sehingga dengan turut sertanya masyarakat dalam proses perkembangan pendidikan anak mereka masyarakat akan merasa terikat dan memiliki rasa tanggung jawab dalam perkembangan anak didik di sekolah.

Salah satu contoh program pendidikan masyarakat adalah Bina lingkungan. Program "Bina Lingkungan" adalah program yang memudahkan akses pendidikan kepada masyarakat, yang memiliki kelebihan: (1) orang tua lebih mudah memantau anaknya, (2) meningkatkan hubungan orang tua dan guru, (3) memudahkan akses siswa saat ke sekolah, (4) orang tua dapat berpartisipasi di sekolah.²⁸

C. PENUTUP

Dari pembahasan yang sudah dipaparkan, dapat diambil kesimpulan bahwa istilah masyarakat merupakan istilah yang digunakan oleh cendekiawan Nusantara untuk memberikan pemahaman tentang realitas perkumpulan manusia yang menyebabkan adanya interaksi saling membantu, saling menghargai, saling berbagi dan saling menasehati di antara mereka. Istilah ini diambil dalam bahasa Arab dalam pembahasan Ilmu Shorof untuk memberikan pemahaman kepada manusia Indonesia bahwa mereka berkumpul untuk mencapai tujuan bersama maka harus gotong royong yang hal ini terdapat dalam istilah *Musyarakah*. Konsep masyarakat dalam perspektif

²⁸ Hariono, Rio Meildha Putra (2017) *Program "Bina Lingkungan" Di SD Negeri Wates 4 Kota Mojokerto*. Other thesis, University of Muhammadiyah Malang. Pada <http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/35644>

ilmu shorof bersifat universal, Artinya masih bersifat umum dan netral mengikuti program yang diangkat dalam sebuah masyarakat tersebut. Karena itu, sebagai implikasi dari konsep ini maka pendidikan masyarakat harus dikuatkan untuk tercapainya tujuan bersama menjadi manusia yang bahagia sejahtera lahir batin di dunia dan di akhirat.

Dalam pandangan ilmu shorof, pada sebuah masyarakat ada berbagai bentuk model manusia dan ada berbagai kegiatan manusia. Model perbuatan manusia mengikuti pola yang dia ikuti. Pola yang diikuti ini menjadi patokan dan panduan dalam membuat karya. Karya manusia mengikuti bentuk yang dikehendaki. Dalam proses ini, maka terjadilah apa yang disebut dengan proses pendidikan, proses seorang anak didik mengembangkan dirinya menjadi anak terdidik yang ideal dengan bantuan seorang pendidik. Maka praktis dalam interaksinya, seorang anak didik akan mengikuti pendidik dalam semua yang menurutnya bisa diikuti, artinya pendidik menjadi contoh bagi anak didiknya. Sighot atau bentuk masyarakat sangat bergantung pada tujuan masyarakat tersebut melaksanakan program kegiatan. Karena itu, tujuan menentukan program. Untuk tujuan kebaikan maka program harus kebaikan. Dan sifat dasar manusia adalah baik dan senang terhadap yang baik-baik. Panca indra yang terdapat pada manusia memiliki andil yang sangat penting untuk membentuk diri manusia itu. Semua informasi yang diterima manusia akan mempengaruhi dirinya dalam kegiatan aktif manusia yaitu berkata dan berbuat. Kalau perbuatan dan perkataan manusia itu positif itu merupakan hasil penerimaan informasi yang positif yang diperlihatkan kepadanya dan yang didengar oleh dirinya. Begitu juga berlaku sebaliknya.

Dalam konteks masyarakat, wazan sebagai patokan manusia dalam berbuat, akan menjadi contoh manusia dalam melakukan aktifitasnya, baik aktifitas perkataan dan aktifitas perbuatan. Untuk mewujudkan perkataan dan perbuatan manusia yang seperti apa, maka harus dicarikan patokan dan contohnya dalam masyarakat. Misalnya, kalau kita baca dalam Al Quran untuk patokan dan contoh orang yang menjadi penguasa dan kaya, maka ada contoh yang baik yaitu pada pribadi Nabi Sulaiman AS dan juga terdapat contoh yang buruk yaitu pada pribadi Fir'aun dan Qorun. Karena itulah, posisi pendidikan masyarakat dalam ilmu shorof untuk menghantarkan manusia pada bentuk dan wazan yang diharapkan sesuai dengan tujuan manusia diwujudkan di alam. Selanjutnya pendidikan masyarakat harus memenuhi apa yang menjadi kebutuhan manusia dalam beribadah kepada penciptanya. Karena itu, maka harus menguatkan tri pusat pendidikan, keluarga, sekolah dan masyarakat dengan mempertimbangkan sifat dasar indra manusia yaitu melihat dan mendengar kemudian berbicara dengan lisannya

dan membuktikan dengan perbuatannya. Semua aspek ini harus dikawal dalam pendidikan manusia di masyarakat agar rasa saling butuh di antara mereka terus tertanam dari generasi ke generasi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ahmad Warson Munawwir. *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, 1997, Surabaya, Pustaka Progressif.
2. Amin Nur Hakim, *Mengenal Kitab Amsilah tasrifiyah*, <https://www.nu.or.id/pustaka/mengenal-al-amtsilah-at-tashrifiyah-kitab-dasar-belajar-sharaf-tseSw>
3. Anselm Staus & Juliet Corbin, (Terj) HM Djunaidi Ghony, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1997)
4. Dr. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 2005, Bandung, Remaja Rosdakarya.
5. Dr. Binti Maunah, M.Pd.I, *Sosiologi Pendidikan*, 2016, Yogyakarta, Media Akademi
6. Gunsu Nurmansyah, *Pengantar Antropologi: Sebuah Ikhtisar mengenal Antropologi*, 2019, Banfar Lampung, AURA
7. Hariono, Rio Meildha Putra (2017) *Program "Bina Lingkungan" Di SD Negeri Wates 4 Kota Mojokerto*. Other thesis, University of Muhammadiyah Malang. Pada <http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/35644>
8. Ibnu Khaldun. *Mukaddimah (terjemahan)*, 2011, Jakarta, Pustaka Al Kautsar,
9. Kamus Besar Bahasa Indonesia luar jaringan (KBBI Luring)
10. Majmaal Buhuts. *Al Bahtsu fii Al Qowaid*.
11. Mangunhardjana. *Pembinaan ; Arti dan Metodenya*, 1991, Yogyakarta, Kanisius.
12. Masyarakat Ekonomi ASEAN pada <https://meaindonesia.ekon.go.id/mea/>
13. Moh Abu Suhud, *Pembinaan Masyarakat Desa oleh PPM LAIN Sunan Kalijaga*, *Aplikasia, Jurnal Aplikasillmu-ilmu Agama*. Vol.11, No. 2 Desember 2001:172-196
14. Muhammad Ma'shum bin Ali. *Al Amsilah At Tasrifiyah*, tt, Surabaya, Salim Nabhan.
15. MusfirohM. (2016) "Musyârah dalam Ekonomi Islam (Aplikasi Musyârah dalam Fiqih dan Perbankan Syariah)", *Syariat: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum*, 2(01), pp. 173 - 186. doi: <https://doi.org/10.32699/syariat.v2i01.1127>.
16. Nasih Nashrullah, *Alasan Mengapa kita diminta ajari anak sholat usia 7 tahun*, Pada <https://www.republika.co.id/berita/qcu7m7320/alasan-mengapa-kita-diminta-ajari-anak-sholat-usia-7-tahun>
17. Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi III*, (Yogyakarta: 1996)

18. Prasetyo, D., & Irwansyah. (2020). *Memahami Masyarakat Dan Perspektifnya*. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL*, 1(1), 163-175.
<https://doi.org/10.38035/jmpis.v1i1.253>
19. Slamet Darain. *Al Bidayah Fii Ilmi Shorf*. Malang, 2012, UIN-Maliki Press.
20. Syamsul Hadi, *Kata-Kata Arab dalam Bahasa Indonesia*, 2015, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
21. Undang Undang RI No 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada
<https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU2-1989Sisdiknas.pdf>
22. UU No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pada
https://pmpk.kemdikbud.go.id/assets/docs/UU_2003_No_20_-_Sistem_Pendidikan_Nasional.pdf
23. Wuriyanto, A. B. (2015). *Kata Serapan Bahasa Sanskerta Dalam Bahasa Indonesia*. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(2), 125–134. <https://doi.org/10.22219/kembara.v1i2.2610>